

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu manifestasi dari perkembangan zaman dan budaya pada masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan era teknologi, pengetahuan, serta budaya tidak terhentikan. Oleh karena itu aspek-aspek tersebut akan terus berkembang sehingga hal-hal itu akan berproses untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi pada masanya. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa dalam proses pergantian itu terdapat sebuah permasalahan yang dapat menghambat proses perkembangannya. Seni film juga sama seperti cabang seni-seni lainnya yang bersifat dinamis dan akan terus berkembang sampai kapan pun (Pratista, 2008). Dapat diartikan bahwa film akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Film tidak dapat terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembuatan film tersebut. Dengan kata lain, film merupakan cerminan budaya manusia dan karena budaya manusia terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu maka dari itu penelitian mengenai film tidak akan pernah mencapai pada batasnya karena akan terus berevolusi.

Industri perfilman dewasa ini semakin berkembang pesat dan perkembangan tersebut membawa industri ini di seluruh dunia seperti memasuki suatu era yang baru dalam pembuatan suatu film. Seperti halnya Warner Bros. Entertainment, Inc. yang merupakan salah satu produser film dan televisi terbesar di dunia. Warner Bros adalah perusahaan hiburan yang mengurus atas kreasi, produksi, distribusi, perizinan dan pemasaran semua bentuk hiburan dan bisnis yang terkait. Pada tahun

2019, Warner Bros berhasil memperoleh pendapatan sebesar \$4,4 miliar dari penerimaan di seluruh dunia yaitu sejumlah \$1,57 miliar domestik dan \$2,85 miliar internasional, ini merupakan kesepuluh kalinya studio melampaui batas \$4 miliar (Warnerbros.com, n.d.).

Dalam sejarah Hollywood representasi orang Asia dalam film Amerika selalu kecil. Sebuah studi yang dilakukan oleh *Annenberg School for Communication and Journalism* dari *University of Southern California* menunjukkan bahwa orang Asia-Amerika hanya mewakili satu persen dari semua peran utama di Hollywood. Biro Sensus Amerika Serikat pada tahun 2017 melaporkan bahwa terdapat sekitar enam persen orang Amerika keturunan Asia dari populasi (Force, 2018).

Sebagai contoh pada film berjudul *Charlie Chan* yang menceritakan tentang detektif Cina-Amerika yang dibuat oleh *Earl Derr Biggers* pada tahun 1926. Film tersebut sebagian besar dimainkan oleh aktor Kaukasia yang dibuat agar terlihat seperti orang Asia. Dalam evolusi sejarah Cina-Amerika pada dunia perfilman, orang Asia sendiri mendapatkan stereotipe dengan julukan *yellow face* atau wajah kuning yang artinya mereka benar-benar menguningkan kulit mereka. Menurut *Nancy Wang Yuen* yang merupakan profesor sosiologi di *Biola University* sekaligus penulis dari *Reel Inequality: Hollywood Actors and Racism*, biasanya peran orang Asia akan melakukan sandiwara seperti memiringkan mata dengan kaki palsu dengan cara yang mengolok-olok sehingga membuat orang Cina dan Asia terlihat seram atau konyol pada mata masyarakat sehingga memproduksi sebuah stereotipe yang kurang baik di muka umum (E. Lee, 2019).

Penelitian kali ini akan mengangkat mengenai film Asia yang dimainkan oleh

pemeran Asia secara keseluruhan dan mendapatkan penawaran dari Warner Bros setelah dua puluh lima tahun terakhir setelah film *The Joy Luck Club* yang dibuat pada tahun 1993 (Ho, 2018). Ini merupakan industri film di tingkat internasional yang berhasil memproduksi film berlatar belakang Asia yang diperankan oleh seluruh aktris dan aktor Asia yang tidak pernah dibuat sebelumnya. Hal ini membuat film yang akan diteliti berjudul *Crazy Rich Asians* menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Menurut Biro Sensus Amerika Serikat populasi orang berkulit putih mencapai 60 persen. Jumlah karakter orang berkulit putih yang digambarkan dalam film pada tahun 2017 menduduki peringkat teratas dibandingkan orang Asia yang hanya mendapati sebanyak 4,8 persen (Salam, 2018). Kehadiran film ini juga merupakan kesempatan bagi warga Asia-Amerika untuk dapat melihat mereka di layar lebar yang menunjukkan bahwa posisi mereka setara dengan orang Amerika, selama ini orang Asia kurang mendapatkan posisi dan peran pada film Hollywood. Dalam film *Crazy Rich Asians* juga digambarkan bahwa yang menduduki posisi atas dalam kelas sosial masyarakat tidak hanya orang Amerika atau Eropa saja, melainkan orang Asia juga dapat menunjukkan kebolehannya karena sesungguhnya adanya perbedaan kelas sosial tidak ada kaitannya dengan perbedaan ras dari seseorang.

Film *Crazy Rich Asians* rilis pada tahun 2018 merupakan adaptasi dari novel yang dibuat oleh Kevin Kwan. Hasil karyanya merupakan novel internasional yang telah diterjemahkan ke lebih dari tiga puluh bahasa. Selama beberapa minggu pada tahun 2018, novel trilogi *Crazy Rich Asians* menempati tiga posisi teratas buku terlaris *New York Times* daftar *trifecta* penulis tunggal yang hampir belum pernah

terjadi sebelumnya. Film yang diadaptasi dari novel ini menjadi film komedi romantis yang berhasil menarik perhatian dan hati masyarakat di Hollywood dalam lebih dari satu dekade. Menurut penerbit Knopf Doubleday, penjualan dari tahun ke tahun untuk trilogi novel tersebut meningkat 300 persen tahun ini (Agnes, 2018).

Berkat kesuksesannya tersebut Kevin Kwan juga dinobatkan oleh majalah Time sebagai salah satu orang dari “100 Orang yang Paling Berpengaruh di Dunia” pada tahun 2018 (Kevinkwanbooks.com, n.d.).

Film *Crazy Rich Asians* diperankan oleh tokoh utama bernama Rachel Chu yang dimainkan oleh Constance Wu. Dalam cerita tersebut Rachel yang merupakan profesor ekonomi di Amerika itu menjalin hubungan romantis dengan seorang laki-laki bernama Nick Young yang diperankan oleh Henry Golding. Pada suatu hari Nick akhirnya memutuskan untuk mengajak Rachel pulang ke tanah kelahirannya di Singapura. Konflik dimulai sejak kemunculan Eleanor Young yang diperankan oleh Michelle Yeoh tidak menyetujui hubungan antara anaknya yaitu Nick Young dengan Rachel Chu karena adanya perbedaan budaya dan kelas atau kasta yang menjadi sumber penghalang dalam hubungan percintaan tersebut.

Budaya yang direpresentasikan oleh sang tokoh utama perempuan yaitu merupakan budaya Amerika-Cina, sedangkan budaya yang direpresentasikan oleh tokoh utama laki-laki yaitu budaya Cina-Singapura. Perbedaan budaya antara kedua belah pihak tersebut memiliki kaitan erat dalam penilaian kelas sosial yang ditampilkan dalam film *Crazy Rich Asians*. Setiap manusia tentu memiliki latar belakang yang berbeda karena banyak aspek yang mendukung perbedaan tersebut. Seperti halnya latar belakang seseorang yang didukung akibat keluarga, pertemanan

atau juga faktor permasalahan lainnya yang dialami individu tersebut. Dengan perbedaan latar belakang yang ada tentunya menciptakan sebuah kebudayaan atau kebiasaan yang berbeda. Contoh sederhana yang dapat dengan mudah diamati adalah dengan cara melihat kebiasaan atau budaya yang dianut oleh sebuah keluarga. Setiap keluarga memiliki nilai-nilai yang dipercaya pada masa hidupnya tergantung dengan cara bagaimana seorang orang tua mendidik anaknya dan lingkungan pertumbuhannya (Djamarah, 2014).

Sebagai seorang anak yang sudah terbentuk karakternya sejak dini akibat kebudayaan yang diajarkan oleh sebuah keluarga tersebut dapat membentuk sebuah kebiasaan yang akan dilakukan olehnya secara terus-menerus. Ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi atau hubungan orangtua dan anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak (Dewita, 2019). Namun, perlu diketahui bahwa kebudayaan setiap orang dapat dipengaruhi oleh kelas sosial.

Kelas sosial sendiri menurut Marxian dipercaya dapat mempengaruhi evolusi pada kehidupan manusia bermasyarakat. Setiap perubahan sosial itu terikat dari satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan perjuangan kelas. Asal mula dari semua proses sosial sebaiknya dicari dalam konstitusi kelas sosial pada hubungan bermasyarakat dan juga kesadaran diri mengenai kelas mereka masing-masing. Selain itu, hal penting lainnya merupakan perjuangan kelas yang dapat menentukan transisi masyarakat dari satu tahap evolusi kepada yang lainnya (Jordan, 1971).

Kelas sosial dapat membedakan kebudayaan satu orang dengan yang lainnya karena perbedaan latar belakang, tinggi rendahnya pendidikan seseorang dan pekerjaan seseorang. Dari adegan-adegan yang ditunjukkan dalam film tersebut, ada beberapa adegan yang merepresentasikan bahwa seseorang bisa saja mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya karena adanya perbedaan kelas sosial. Representasi dari adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kelas sosial merupakan permasalahan yang layak untuk diteliti, selain itu film yang akan diteliti juga merupakan film keluaran tahun 2018 yang masih relevan untuk diteliti pada tahun 2021. Perbedaan yang ada antara jarak tahun tersebut juga tidak terlalu dinamik, sehingga masih layak diteliti untuk menjabarkan dari representasi permasalahan sosial yang hendak diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah: Bagaimana representasi kelas sosial ditampilkan di film “*Crazy Rich Asians*”?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh kelas sosial dalam kehidupan di masyarakat sehingga menimbulkan kesenjangan dalam struktur kelas sosial yang direpresentasikan pada film “*Crazy Rich Asians*”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perbendaharaan penelitian mengenai representasi kelas pada struktur sosial masyarakat yang dilihat melalui film serta dapat memberikan referensi untuk penelitian dengan topik kelas sosial dan metode representasi sirkuit budaya yang serupa pada masa mendatang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan melalui penelitian film “*Crazy Rich Asians*” sebagai cerminan budaya manusia tentang representasi kelas sosial yang terjadi di dalam film yang merupakan permasalahan yang nyata, serta memberikan masukan kritis mengenai dampak permasalahan kelas sosial dan pola pikir bagi masyarakat mengenai pandangan kepada etnis Asia yang juga mampu menginspirasi industri film untuk membuat film dengan tokoh Asia untuk lebih beragam.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada film *Crazy Rich Asians* karya Kevin Kwan yang berdurasi 120 menit pada versi Netflix yang diakses pada bulan Agustus 2021. Pembatasan lingkup penelitian pada film ini mengenai sistem kelas sosial yang ada dalam film tersebut bisa terbentuk dan dampaknya pada standar kehidupan seseorang serta keterhubungannya dengan cerminan budaya manusia. Penelitian dimulai Agustus 2021 dengan batas waktu penelitian hingga Januari 2022.